



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Jum'at, 25 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Paralel Sesi 1
Waktu	: Pukul 13.00 - 14.45 WIB	Tempat	: Halaqah Paralel Sesi 1 Kelas 8
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Peran Tokoh Lintas Iman dalam Kerja-kerja Keadilan Gender dan Kemanusiaan</i>		

Moderator : **ALIFATUL ARIFIATI, SH**

Narasumber :

1. **Dr. A. ELGA J. SARAPUNG**: Pengalaman Pelibatan Perempuan dalam Membangun Kerja-kerja Keadilan Gender dan kemanusiaan.
2. **NIA SJARIFUDDIN**: Pengalaman mendorong Pelibatan Masyarakat untuk Menciptakan Ruang Dialog Antar Agama”
3. **LISTYA SUPROBO, S.Ag., M.Hum**: Pengalaman Pelibatan Perempuan dalam Membangun Dialog Antar Agama:
4. **JAY AHMAD**: Kerja-kerja Komunitas dalam Membangun Dialog Lintas Iman”

Halaqah Paralel Sesi 1

Peran Tokoh Lintas Iman dalam Kerja-kerja Keadilan Gender dan Kemanusiaan

ALIFATUL ARIFIATI

Selamat siang, assalamualaikum, salam saejahtera untuk kita semua, terimakasih sudah hadir di kelas paralel, kelas 8 dengan tema Tokoh Lintas Iman dalam Kerja-kerja Keadilan Gender dan Kemanusiaan, jadi pas banget, yang hadir di sini tokoh-tokoh semua, tepuk tangan don untuk kita semua. Terimakasih sudah hadir di sini.

Di tengah kita sudah hadir para narasumber yang kita tahu bahwa forum ini adalah kita semua yang menjadi narasumber. Jadi yang menyampaikan ide duluan adalah ini. Jadi ini hanya sebagai pemantik diskusi. Tapi teman-teman sekalin akan terbuka menyampaikan

pengalaman-pengalamannya, ide-idenya, baik peran-peran tokoh lintas iman dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Kita tahu bahwa selama ini kita sudah melakukan itu, apakah itu, sudah dipikirkan keberlanjutannya diskusi, dan jejaring lintas imannya. Lalu bagaimana nih agar itu terus menerus keberlanjutannya.

Nah ke empat narasumber kita, ada teh Nia, ada mbak Elga terus ada mbak Listia kemudian ada Mas Jay. Tepuk tangan dong untuk para pemantik kita.

Yang pertama, saya akan memberikan kesempatan kepada Mbak Elga. Saya bacakan singkat biodatanya, nama lengkapnya adalah A. Elga J. Sarapung, kita menyapa akrab dengan sebutan Mbak Elga, beliau lahir di Gorontalo, beliau adalah direktur Interfidei yang basisnya di Jogja. Beliau pernah menjadi koordinator lintas iman di Jogja lalu menjadi fasilitator dalam berbagai kesempatan. Baik konflik resolusi dan peace building. Nah itu saja yang saya bisa bacakan.

Kemudian Nia Sjarifuddin, atau yang biasa dipanggil teh Nia, beliau lahir di Jakarta, 4 April. Beliau adalah ketua Seknas ANBTI, lalu Yayasan ICRP, badan pengurus alumni SMA Jakarta Bersatu. Lalu Dewan pengarah perguruan tinggi. Pekerjaan menjadi fasilitator demokrasi, gender dan kebhinekaan.

Biodata mbak Listia, pegiat pendidikan Paprius, juga pegiat lembaga konsultasi, perlindungan, pemberdayaan perempuan dan anak, anggota Fayatat Sleman Jogja, juga penulis buku guru kelas 6 mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarga negaraan kementerian pendidikan kebudayaan Indonesia. Beliau alumni pondok pesantren al Munawir krapyak Yogyakarta, Kemudian, dia juga alumni UIN Fakultas Ushuludin Jogja, dan pasca sarjana antropolog UGM.

Jay Hhmad, korrdinator gusdurian, lulusan fakultas Filsafat UGM, tinggal di daerah Sleman Yogyakarta. Aktif sebagai koordinator jaringan gusdurian, aktif sebagai fasilitator, narasumber dan diskusi, terutama terkait gagasan gus dur, isu toleransi keberagaman, demokrasi dan gerakan anak muda. Aktif juga sebagai pengajar di UGM. Tepuk tangan dong buat para pemantik kita.

Nah, Mbak Elga diminta oleh panitia KUPI untuk menyampaikan soal pengalaman pelibatan perempuan dalam membangun kerja-kerja keadilan gender dan kemanusiaan

A. ELGA J. SARAPUNG

Selamat siang teman-teman, saya diminta untuk menyampaikan tentang pengalaman pelibatan perempuan dalam membangun kerja-kerja keadilan gender dan kemanusiaan. Saya akan mulai sedikit saja tentang pengalaman kami di Interfidei. Ada beberapa Angkatan 45 di sini, ada yang dari Semarang yang bergerak di situ, baik secara khusus isu perempuan juga interfaith, tetapi juga memang aktif soal-soal gender. Di sini kurang Mbak Ciciek.

Begini, kalau ukuran Interfidei sudah 31 tahun, kita mulai 91 itu kegiatan diskusi dulu belum pakai kata gender masih perempuan atau feminisme. Tapi sudah luar biasa, memang banyak berkembang, dan banyak lembaga yang fokus dengan isu itu. Tapi memang perjuangannya, termasuk KUPI ini luar biasa, dari beberapa persentasi itu, ini harus benar-benar saya sharing di dalam agama Kristen Protestan dan Katolik.

Saya tidak tahu ada berapa banyak Kristen protestan, tetapi benar-benar harus ada keseimbangan dan duduk bersama, saling menguatkan, ini pengalaman yang sangat luar biasa dengan pemikiran-pemikiran Bu Nyai membakar mindset tetapi kesadaran yang benar-benar di praktikkan itu. Dan itu termasuk pemikiran-pemikiran yang progresif, tapi tidak hanya progresif, juga transformative. Dan itu yang harus kita jaga, dari segitu banyak sekali kemajuan, tetapi menurut saya ini cara pandang praktis, dan catatan ketika soal kemanusiaan.

Dan kemanusiaan ini bagi saya melihat konteks Indonesia sudah korupsi di situ dengan segala konteksnya, korupsi juga ketidakadilan, ekonomi dan banyak orang miskin, kaya luar biasa sampai sekarang. Dan juga terkait isu trafiking.

Human trafiking itu kan bukan hanya bicara banyak perempuan yang menjadi korban, tetapi mengapa mereka menjadi korban, ada banyak hal di sana, soal ketidakadilan ekonomi, pendidikan, informasi dan lain-lain.

Nah, kalau saya liat dari dua hal ini secara praktis pengalaman saya kalau selalu di undang ini tidak hanya di jogja dan secara nasional begitu, di daerah-daerah juga begitu, misalnya ada pertemuan FKUB atau pemimpin-pemimpin agama lain, sedikit sekali kehadiran perempuan.

Kadang-kadang perempuan Cuma sendirian dan perempuan-perempuan justru banyak yang menjadi pelayan. Dan paling parah lagi, sangat parah, kalau foto bersama, sudah paling pendek, itu pasti di depan.

Itu hal-hal yang sangat praktis, saya mau bercerita ibu Nunuk yang di Jogja, aktivis di Jogja, di hal-hal seperti itu masih kurang kesadaran itu, dan belum muncul kesadaran itu. Nah hak kemanusiaan, yang kita lakukan ini bukan hanya tentang menjembati perbedaan, antar agama, intra agama. Bukan hanya itu, membring perbedaan. Bahkan sekarang program kami Jisra itu yang ekstra agama.

Nah di KUPI kita itu perlu sekali benar-benar menjadi pejuang bersama, kekuatan bersama, dan tidak mungkin sendiri-sendiri. Termasuk perempuan, perempuan tidak mungkin sendiri saja. Apa yang dilakukan oleh KUPI ini luar biasa, yang melibatkan laki-laki. Apalagi bagi laki-laki yang sudah tahu bahwa pentingnya menghargai perempuan. dan dipersoalkan KUPI ini banyak bersentuhan dengan persoalan gender. Mulai dari pendidikan, agama, negara yang di singgung juga tadi oleh Mbak Alissa dan Mbak Nur, itu luar biasa. Gimana ya saya terus terang sebagai orang Kristen, wah ini kerena sekali.

Jadi banyak menurut saya yang kita harus lakukan secara bersama-sama dan itu yang harus kita lakukan, menginisiasi KUPI kedua ini benar-benar konsentrasi pada Islam yang dihasilkan KUPI dua ini.

Saya liat juga ada persentasi akan lebih baik jika memulainya secara bersama-sama, perempuan dan laki-laki, juga antar agama. Karena banyak hal yang menjadi penghalang kita, kalau kita banyak berinteraksi secara bersama akan pengalaman-pengalaman itu membuat kita baik dalam gender justice.

Jadi saya pikir berharap sekali ke depan, KUPI ini harus antar agama, antar iman. Kalau bilang antar iman jangan pakai urusan negara ya. Itu paling tidak suka. Padahal ini ada teman-teman syiah, sikh. Karena itu, dialog kami antar iman bukan antar agama lagi.

Karena kalau agama yang Cuma 6 itu, sedangkan kalau iman lebih luas lagi. Jadi tolong pandangan tentang 6 agama, aduh jangan deh. Bukan mau menantang, tapi kita mau jujur tentang realitas kita. Mereka adalah orang yang pertama di Indonesia, mereka adalah saudara kita, jadi kita harus berjalan bersama ke depan bersama dengan semua. Di situlah peran pokok agama, kalau tidak mendorong peran agama mungkin akan berhenti pada ruang change.

Dan harus bekerjasama dengan pemerintah. Saya kira peran tokoh agama untuk peduli pada change, dan human trfiking. Itu perlu jaringan, perlu jaringan dan tidak bisa sendiri. Terima kasih.

ALIFATUL ARIFIATI: Terima kasih mbak Elga, tepat sekali poin-poin yang disampaikan, tentang realitas soal pelibatan perempuan dalam dialog antar iman itu masih rendah, tetapi juga ketika ada juga eksistensi terhadap perempuan masih menjadi PR kita bersama. Baik setelah ini kami mengundang Mbak Nia. Mbak akan menyampaikan soal pengalaman mendorong pelibatan masyarakat untuk menciptakan ruang dialog antar agama.

NIA SJARIFUDDIN:

Oke teman-teman senang sekali, rasanya saya jujur pengennya KUPI itu tahunan, selesai tanggal 27 saya akan menghadapi situasi yang tidak produktif. Kalau menurut saya KUPI itu habitus Pancasila yang sangat terasa. Di sini suasananya sangat Pancasila. Pancasila memang bukan agama tetapi diterima oleh setiap agama. Jadi saya betah banget di sini, ko besok sudah pulang, karena besok saya akan kembali menghadapi kenyataan.

Tadi sudah disampaikan mungkin pengalaman di ANBTI. ANBTI itu 2006 didirikan di deklarasikan oleh Gus Dur itu memang karena kita merasakan hidup yang tidak one the track lagi dengan kesapakatan berbangsa. Apa itu kesapakatan kita berbangsa tidak ada yang lain saya sebutkan PBNU, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. Tidak ada yang lain.

Jadi kita sebagai bangsa memang tidak pernah bisa disatukan oleh satu agama. Nah kehidupan ini tidak menyenangkan salah satu yang mencuat secara global bukan hanya nasional itu bukan hanya intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Dan memang nyatanya memang mengatas namakan agama itu yang terjadi di kita.

Sehingga muncullah kemudian kasus, misalnya seperti kasus penyesatan, stigma kepada syiah dikatakan sebagai aliran sesat padahal dalam konteks sejarah syiah itu adalah agama islam pertama yang turun ke nusantara, ahmadiyah itu sudah ada di Indonesia sejak 1924 jauh sebelum Indonesia merdeka sudah menjadi ormas, yang diakui belanda dan di Indonesia sama seperti NU dan semuanya lahir sebelum kemerdekaan Indonesia.

Terus muncul lagi penyesatan yang luar biasa, saya termasuk orang yang jujur tidak terlalu paham realitas itu adalah agama-agama lokal Indonesia, kalau di batak ada parmalin, kalau di Dayak ada kaharingan kalau di jawa disebutnya kejawen, kalau di sunda, sundawiwitan dan lain sebagainya. Ternyata saya juga baru paham. Karena dulu ilmu pengetahuan di sekolah kan sering disebut Indonesia itu tumbuh agama islam, Kristen, budha, hindu katolik, dan kemudian disebutkan anemisme dan dinamisme.

Anemisme dan dinamisme itu disebutkan sebagai agama-agama lokal misalnya yang tadi, jadi kita hanya tahu sampai situ. Dan kita tidak ketemu, walaupun di TVRI ada program mimbar kepercayaan kepada yang Maha Esa.

Belakang ini setelah reformasi dirasakan, Allah Akbar tiba-tiba mungkul orang. Nah kebetulan kami mendapatkan warisan dan intruksi dari deklarasi salah satunya adalah bagaimana kita berjuang bersama untuk hak konstitusi warga negara yang masih negara punya utang. Di antaranya konteks agama itu ahmadiyah, syiah, penghayat dan agama lokal.

Bingung, saya juga baru belajar ini, eh ini apa sih yang menjadi masalah ini di antara deklator kami adalah syiah dan segala macamnya, tetapi yang banyak itu ketua-ketua adat di beberapa suku yang ada di Indonesia.

Saya kaget sebagai orang yang katanya Pancasila, bahwa ada makhluk yang berkomunitas adat yang mengalami diskriminasi dari lahir sampai mati. Yaitu kelompok-kelompok agama lokal. Jujur saya harus bilang, saya islam, agama saya agama tamu loh.

Tetapi agama nenek moyang kita, adalah agama lokal made in Indonesia. Suka ngga suka kalian harus belajar juga tentang mereka. Dan ternyata di BPUPKI juga ada kelompok-kelompok ini, tetapi kenapa dalam kehidupan 75 tahun merdeka, yang tadi bilang diskriminasi dari lahir sampai kematian.

Pertama, pernikahan mereka, negara tidak mau mencatat. Persyaratannya aneh-aneh. Kalau saya ke KUA tidak pernah di tanya Islamnya apa. Tapi kalau kelompok mereka, wajib berorganisasi ini berlawanan dengan konstitusi kita. Berorganisasi itu kan sebuah kerelaan bukan kewajiban. Mereka harus terdaftar dulu. Itu yang menurut saya memprihatinkan.

Ketika pernikahan itu tidak dicatatkan maka muncullah stigma kepada anak-anaknya. Karena dianggap lahir bukan sebuah pernikahan. Dan anaknya dicatatkan berhubungan dengan ibu. Kalau mau nyodori sekolah juga begitu. Dah stigma tuh, ketika ktp juga begitu. Maka dari itu kita harus tetap berjuang walaupun ada keputusan MK ktpnya -. Orang kalau mau berhubungan dengan cek in, atau bank, atau puskesmas, ih tidak beragama oh ini atheis malah suka dianggap komunis. Padahal komunis tidak ada hubungannya dengan agama nah itu stigma-stigma yang memberatkan mereka.

Jadi kalau dia mulai kerja juga begitu, sekolah sudah agak mending mereka belajar agamanya sendiri perjuangan yang agak berat.

Perkara yang terakhir kalau meninggal. Tidak ada TPU yang menyiapkan lokasi untuk agama lokal. Tidak ada. Terus kemudian mereka kuburkan di halaman rumah diributin juga. Makanya saya bilang stigma kepada agama tuan rumah itu berat.

Nah saya juga menyadari bahwa tidak mudah untuk mendekati mereka, 1 mereka punya sikap keras kepada siapapun, walaupun interfidei dan ICRP itu memang saya melihat dua lembaga ini astaghfirullah luar biasa, karena kamu menemui agama apapun di sana ada. Di sana ada tokoh-tokoh seperti gus dur.

Nah itu situasinya, sehingga saya berpikir kayaknya kita perlu sosialisasi kembali tentang konteks keberagaman kita. Realitas memang karena knowlidge kita. Coba cek lulus SMA, ada ga yang berbasis realitas. Banyak kekurangan. Jadi tetap akan muncul perbedaan di agama kita adalah Islam, Kristen, protestan, budha, hindu, dan konghuchu.

Tidak perlu juga disebutkan agama seperti bla bla, itu tidak bisa. Jadi jangan disalahkan jika saya berhadapan untuk mengadvokasi agama-agama lokal itu banyak yang kebingunan dan tidak mau tahu. Karena knowligenya tidak masuk di sini. Kurikulum kita tidak menyediakan informasi pengetahuan.

Bahwa seperti Mbak Elga bilang agama resmi, itu tidak ada apalagi teman-teman ahmadiyah. Jadi saya juga maaf ya, say aini muridnya mbak Tati, hadeuuh perempuan ko inklusif, tapi mbak Tati ini orang psikolog yang sabar. Saya juga punya kepercayaan sendiri untuk bisa merasakan empati kepada mereka, dan mbak Tati ini adalah dokternya.

Saya belajar dari banyak hal, aktivis perempuan, aktivis lingkungan, jadi malu sendiri belajar Pancasila tetapi tidak tahu juga tentang ini.

Nah di situ lah saya memikirkan bahwa dialog ini mesti sangat penting dilakukan. Bersyukur punya Ka Elga dengan interfideinya, Prof Musdah dengan ICRP, kami mendorong terutama kelompok-kelompok yang di stigma ahmadiyah dan sebagainya.

Tetapi saya juga mau bilang ada kelemahan di kelompok agama-agama manapun. Penyertaan perempuan itu penting dikembangkan. Agama lokal juga begitu, kalau acara laki-laki. Ahmadiyah yang rapat nanti laki-laki yang datang.

Karena saya tahu, pengalaman mengadvokasi jika perempuan tidak diikuti sertakan maka akan banyak sekali dampak dalam kelemahan advokasi.

Jujur aja mau, mau dalam apapun, saya sering mengadvokasi lingkungan hidup perempuan tidak dilibatkan akan terjadi kelemahan dalam kelompoknya. Oleh karena itu, saya juga mikir pak jangan laki-laki aja, mana ibu-ibunya. 1, 2, 3 dan baru 10 kali, baru perempuan datang dan rombongan. Karena jujur aja, kalau perempuan jarang dilibatkan dia ga conviden.

Akhirnya sekarang kita lihat ahmadiyah perempuan-perempuannya menjadi kelompok-kelompok mediator, dialog, ikut acara dengan ibu Shinta. Nah itu yang menurut saya

perempuan itu harus terlibat dalam posisi pengambil kebijakan. Dari situ akan terjadi hal-hal yang sangat memudahkan ketika advokasi.

Karena apa jujur saya tidak ingin membeda-bedakan dalam konteks patriarki di dalam lingkungan kita perempuan itu beban gandanya luar biasa. Ketika ahmadiyah di kuningan tidak di kasih KTP, maka akan muncul perkataan yang tidak pantas, tetapi kalau saya tidak memusingkan hal apapun yang kami bela. Tidak memusingkannya, kita konsen pada hak konstitusi setiap warga negara.

Jadi ini yang paling penting dalam beberapa kasus pelibatan perempuan ini menjadi sangat penting. Kalau kita diskusi misalnya di kuningan karena ada kelompok ahmadiyah, mbak Alif termasuk orang intens banget, yang di Jakarta sifatnya hanya support saja. Alhamdulillah di situ saya merasa Pancasila sedang terancam tetapi sesungguhnya habitus Pancasila itu kuat. Kalau kita berbicara soal kasus ahmadiyah di kuningan yang mengungsi bukan hanya orang ahmadiyah muncul banser NU dan lainnya.

Kalau saya membela DKI Yasmin, yang muncul bukan hanya DKI Yasmin muncul orang hindu, dan banser, karena saya percaya, NU itu percaya bahwa Pancasila itu tunggal. Dan itu lebih mudah untuk membela. NU ini bukan hanya nahdlatul ulama.

Di Indonesia itu unik, ketika kita menghadapi satu permasalahan, maka warga lain itu muncul dan saling membantu pasti ada, walaupun sebagian. Nah inilah syukurnya saya, pernah dicoba tetapi tidak sendirian. Karena saya percaya nilai-nilai Pancasila itu ada di dalam setiap diri warga.

Saya menyampaikan Pancasila itu supaya, benar kata Soekarno, dia bukan ideologi agama, tapi ideologi yang lahir dari karakter kebangsaan kita.

Pandemic ini memperlihatkan kita, Pancasila itu benar kuat karakter gotong royongnya. Kalau pandemic kita bagi-bagi masker dan tidak pernah menyebutkan apa agamanya. Jadi mudah-mudahan kita bersepakat ke depan tidak hanya sekedar ruang isu, tetapi kita harus kuat berbicara 4 perjanjian, PBNU. Itu dulu yang kita pelajari. Karena dalam konteks diskusi penting untuk memhami ini.

Terlebih saat kita mengadvokasi soal ini, maka PBNU harus menjadi sebuah pengetahuan kembali kita, menguatkan kita bahwa Indonesia kalau kita berbicara konteks negara dan nusa bangsa dan segala macam yaitu PBNU nya harus disebut.

Pemerintah itu boleh ditanya eh kenapa begini, padahal perjanjiannya begini, setiap warga negara, pejabat, pns apapun yang melayani kita dalam konteks kepentingan kita sebagai public semuanya mempunyai sumpah, sumpahnya setiap kepada PBNU. Jadi urusan ruang public dan agama urusan kita sendiri, kita mau menjadi islam rahmatan lil alamin, Kristen yang penuh kasih, budha yang penuh darma atau apapun, tetapi ketika di ruang public kita tidak boleh membedakan siapapun itu saja terima kasih.

ALIFATUL ARIFIATI: baik tadi, Mbak Nia menyampaikan banyak hal, soal teman-teman kita yang kepercayaan mendapatkan diskriminasi, tapi juga menyampaikan soal advokasi, melibatkan perempuan itu menjadi sebuah keniscayaan. Hanya saja melibatkan laki-laki itu jalannya akan pincang. Demikian lalu kita akan mendengarkan penyampaian dari Mbak Listia. Ini kupi meminta Mbak Listia untuk bercerita tentang pengalaman pelibatan perempuan dalam membangun dialog antar agama. Silahkan Mbak Listia.

LISTYA SUPROBO, S.Ag., M.Hum:

Terimakasih, assalamualaikum. Perempuan mudah tersentuh, jadi untuk urusan-urusan sosial keagamaan sangat mudah, dimanapun. Dalam berbagai budaya itu perempuan mudah, mudah diajak, mudah dilibatkan, gotong royong bencana alam, perempuan mudah sekali memberikan diri untuk terlibat, perempuan secara umum punya pelibatan yang luar biasa dalam mengelola itu dalam keputusan agama, dialog urusan antar agama saya kira prinsipnya KUPI itu menarik bagi teman-teman yang masih meragukan terutama kelompok muslim yang masih keras. Kita ingin mengajak muslim, saudara-saudara kita belajar dan mencintai diri dari kemajuan dalam hal kemerdekaan misalnya mengakui agama lain.

Perempuan itu mudah sekali mendapatkan pandangan, juga urusan keagamaan lain. orang bicara dialog antar agama. Teman-teman dalam dialog antar agama ini agak mundur ya. Saya mengira saat ada persoalan problematis ada salah paham, prasangka-prasangka dan konflik kepentingan, yang dirangkul adalah orang-orang yang punya otoritas keagamaan jadi kalau perempuan secara umum, di bagusnya di protestan di KUPI ini ada berapa pendeta yang menjadi narasumber, ada Mbak Elga, itu memang kalau di gereja protestan sudah sejak awal membuka diri dalam perbincangan perempuan sebagai imam.

Dan kita masih dalam proses perempuan menjadi imam, saya kembali kenapa sih orang islam harus ngomong tentang dialog kan kita sudah mayoritas, kita kurang apa, nah ini soal cara pandang menang kalah, dan itu ada di dalam cara pikir yang ngomong agama mereka yang punya otoritas dan yang punya otoritas itu biasanya adalah laki-laki.

Jadi dalam kegiatan dialog pun perempuan dilibatkan hanya urusan organisasi sebagai peserta, kemudian perempuan-perempuan dikumpulkan sebagai tinggi itu sebagai organisator. Ketika berdialog untuk menyampaikan tafsir-tafsir itu perempuan banyak yang tidak berani, oh nanti aku akan dibully. Saya pernah, ditanyakan, Mbak Lis masih islam tah?

Pertanyaan seperti itu hanya memberikan pandangan bahwa otoritas kemampuan perempuan itu lemah, sedangkan dalam sisi kompetensi itu punya. Punya dialog agama itu di sana. Jadi ketika disuruh membuat argumentasi, Analisa itu perempuan masih sedikit.

Itu lumayan, karena di masyarakat itu adalah otoritas, mengapa begini, begitu. Oleh sebab itu umat islam itu harus dibuka, harus diberikan pengetahuan tentang kebutuhan, kalau orang Kristen yang ternyata tidak seperti orang islam boleh jumat di segala tempat, dan masjid. Orang Kristen juga berorganisasi, jadi mereka beribadah sesuai dengan organisasi masing-masing. sehingga dialog-dialog ini lah yang dibutuhkan.

Islam punya basis yang sangat kuat untuk mengajak orang berdialog. Saya mau mengutip Qur'an ini perlu direformasi, supaya proposional supaya tidak molor kegiatan. Ya Islam itu punya banyak sekali jasa al Qur'an, dan mestinya orang Islam punya kerendahan hati untuk mendengar, untuk mau tahu apa yang menjadi kebutuhan orang non Islam. Kan sejarah nabi, banyak hadis, di buku Kiai Faqih di sana bisa dibeli, itu banyak ayat-ayat dan hadis yang disembunyikan.

Jadi kalau ada hadis ancaman bagi itu ada hadis dan ayat yang disembunyikan, dalam hubungan antar agama banyak sekali hadis-hadis yang disembunyikan. Misalnya hadis tentang nabi memberikan kesempatan Kristen Najran shalat di masjid. Jadi orang terkaget-kaget. Seperti itu. Bahkan soal yang fundamental terkait di masa depan itu bisa di cara di al Baqarah ayat 62, al Maidah 58.

Jadi gini, kadang-kadang pengetahuan dimanfaatkan untuk kekuasaan ilmuwan. Misalnya terminology dalam ilmu-ilmu al Qur'an naskh Mansukh, itu kalau ada ayat-ayat yang tidak sesuai dengan kondisi cara berpikir ulama waktu itu, sosial waktu itu, itu di nask,

Gimana katanya qaul qadhim, kalam Allah itu diyakini orang Islam umumnya sebagai yang benar tetapi secara konstruksi sesuai ilmu al Qur'an itu ada ayat-ayat yang dihapuskan.

Ini hal-hal yang saya kira bagus sekali. KUPI dalam hal ini menerapkan prinsipnya. Kalau soal kebangsaan itu mudah, meskipun juga perlu adanya sosialisasi, karena banyak masyarakat yang ASN, guru gini Pancasila itu berarti di atas al Qur'an, di mana posisi kitab suci, itu sangat sederhana itu menjadi pertanyaan, kita membutuhkan cara penjelasan yang walaupun gampang tetapi tetap harus dirumuskan.

Kalau kita hidup dikomunitas muslim semua, urusan oke kita menggunakan al Qur'an, tapi kalau di ruang public menggunakan cara pandang al Qur'an itu tidak adil, sama juga ketika kita di lingkungan orang Kristen, kita harus bisa menyesuaikan diri. Disesuaikan, sering kali kita mendengar istilah disesuaikan.

Jadi saya kira apakah ini akhlak yang baik? apakah ini akhlak sosial yang baik? Apakah ini kemudian bisa mendukung ukhuwah insaniyah atau justru mencederai ukhuwah insaniyah. Bagaimana sih cara mendukung ukhuwah insaniyah? itukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijelaskan oleh kita.

Bagaimana mewujudkan ukhuwah insaniyah dalam perbedaan keyakinan atau dalam masyarakat yang pernah terluka. Apakah layak kita, menggunakan cara pikir menang kalah. Mana yang lebih terhormat, mana yang lebih adil, mana yang lebih mulia. Atau kita yang sama-sama mencari perbedaan. Di sini lah masalah-masalah yang perlu didialogkan. Saya senang sekali Mbak Alissa menjelaskan seperti itu.

Pernah ditanya bagaimana menjelaskan trinitas kepada murid-murid saya yang Islam? Itu hal-hal yang kongkrit yang kita harus mulai ngomong tentang itu. Jadi pertanyaan saya, dimana ukhuwah itu, prinsip saya 3, Islam, kebangsaan, kenegeraan. Ini ada cara pikir yang perlu kita perbaiki tentang beragama. Terutama yang sudah terkontaminasi dengan

modernisme yang melihat hubungan dengan alam itu seperti apa. Bukan semata-mata sebagai materi, cara pikir agama dalam hal itu kompak.

Cara pandang modernis, yang melihat segala sesuatu semata-mata materi, objek yang diambil nikmatnya, dan itu sebenarnya kalau kita mau belajar pada kearifan lokal, dan agama nenek moyang, banyak sekali kisah dalam al Qur an. Dan orang pintar saja yang bisa mengambil kisah.

Ada hal spiritual di dalam alam ini, jadi semata-mata kita tidak bisa melihat sebagai materi. Dalam dunia sekarang ini menghentikan konstruksivisme, menghentikan kemauan untuk memiliki banyak hal, kalau menurut saya spiritualitas agama.

Kita tidak mengambil terlalu banyak, karena jumlah yang ada di bumi ini terbatas. Kalau di matematika apa yang ada di dunia ini cukup untuk kita semua.

Baju-baju kita yang past fasion itu akan susah diurai, coba kain kita semakin banyak sintesisnya semakin lama sekali untuk terurai. Jadi sampah baju itu luar biasa banyak sekali. Kita kadang-kadang tidak merasa berdosa kan. Kita menumpuk baju dan barang-barang. Dan kita tidak pernah berpikir setelah ini mau apa. Dan ini saya kira bagian menjadi hal yang kita bicarakan dalam agenda kita.

Dan dalam hal tertentu perempuan punya kekuatan, dia punya pengalam unik yang sebagai kelompok rentan dan mendapatkan situasi yang tidak baik tapi di sisi lain juga kadang-kadang perempuan meneguhkan perasaan yang tidak percaya diri.

Perempuan punya kekuatan tetapi juga ada tantangan. Perempuan perlu sekali melakukan auto kritik yang sadar diri dan kondisinya, Maupun ketidak percayaan diri saat berhadapan otoritas-otoritas keagamaan yang harus memulai posisi mengambil peran. Terimakasih.

ALIFATUL ARIFIATI: terimakasih Mbak, nah jadi memunculkan otoritas perempuan dalam dialog agama perlu memiliki kesadaran kritis, dan juga soal pengalaman perempuan itu bisa menjadi otoritas sebagai perempuan itu sendiri. Baik sekarang mas Jay, KUPI meminta untuk menceritakan kerja-kerja komunitas dalam membangun dialog lintas iman.

JAY AHMAD:

Selamat siang menjelang sore teman-teman semua, saya akan menceritakan pengalaman gusdurian, jadi gusdurian itu menjembatani semua, karena gusdurian ini tempatnya murid, sahabat, dan anak-anak muda yang ingin melanjutkan perjuangan dan pemikiran Gus Dur.

Dan bicara soal Gus Dur salah satu yang kuat adalah soal perjumpaan lintas imannya, tadi mbak Nia menyampaikan ANBTI inisiatornya salah satunya adalah Gus Dur, dan Interfidei juga Gus Dur.

Nah artinya, gusdurian itu tidak lepas dari kerja-kerja yang dilakukan oleh Gus Dur. Terutama terkait dengan lintas iman. Nah lintas iman ini yang didorong kemudian soal cara

bagaimana toleransi ini di pikiran, ayo toleran, tapi bagaimana menghargai dan menerima perbedaan itu, nah toleransi ini berangkat dari keberagaman. Jika keberagaman adalah sebuah keniscayaan, maka toleransi adalah sebuah keharusan.

Toleransi tidak sebatas pemahaman tetapi juga pengalaman dan perjumpaan langsung dengan yang berbeda. Ini mengenai sekali terutama bagi saya, saya alumni pesantren itu kita dididik dengan menghargai mereka yang berbeda. Dimulai dari pandangan keagamaan. Soal bathsul masail hasilnya tidak mesti satu hasilnya ada banyak, bisa haram, mubah, dan halal. Tetapi ada catatan jika dan sebagainya.

Dari situ kita diajarkan cara pandang yang berbeda tetapi kemudian menjadi tantangan terbesarnya adalah kita dihadapkan langsung dengan yang berbeda. Misalkan pertama kali saya masuk ke rumah ibadah yang lain. cara pandangnya kita harus menghormati agama lain. tetapi ketika masuk ke rumah ibadah agama lain pikirannya nanti saya langsung kafir atau tidak. Murtad ini.

Ternyata keimanan saya tidak berkurang sama sekali, pengalaman ini tidak hanya khayalan, banyak teman-teman muda juga yang hari ini mengalami yang sama. Di komunitas-komunitas gusdurian, kebetulan sampai tahun ini, 155 komunitas gusdurian di seluruh daerah di Indonesia. Dan yang kemudian yang kita dorong adalah komunitas itu menjadi ruang perjumpaan dengan mereka yang berbeda.

Ini ketika dirasakan langsung oleh teman-teman itu tidak berubah sama sekali, tidak ada kemudian teman-teman muslim kemudian masuk gereja, keluarnya harus syahadat lagi. Itu tidak perlu, karena memang tidak mengubah apapun.

Justru yang berubah adalah cara pandang kita terhadap mereka yang berbeda, tadinyakan cuama pemahaman aja, kemudian menjadi sikap saya berbeda dengan kamu, tetapi ketika dihadapkan langsung gejala kebatinannya itu menjadi lebih dahsyat. Dan ini menjadi agenda-agenda di komunitas semakin kencang, duduk toleransi dan lintas iman jangan hanya dibicarakan saja, itu penting dan pertemuan langsung iya. Bahkan ketika acara-acara gusdurian ada 2 SOP yang wajib pertama adalah lintas iman, yang kedua adalah perempuan. kenapa perempuan, karena sering kali kita menemukan yang ngisi itu hanya laki-laki. Udah narsumnya laki-laki, modetornya laki-laki dan peserta laki-laki. Dan dialog dengan teman-teman komunitas itu pesertanya laki-laki semua.

Bagaimana kita mau bicara soal meneladani Gus Dur, itu yang kemudian kita dorong teman-teman dari gusdurian, soal pemahaman seperti itu. Kita punya cara pandang yang penting, ini kemudian kenapa perlu ditambah dengan perjumpaan langsung.

Artinya dari sini kita belajar bahwa perjumpaan langsung dengan yang berbeda itu harus terus dibangun. Maka komunitas gusdurian di berbagai tempat menjadi perjumpaan langsung.

Ada kisah yang menarik koordinator gusdurian di Gorontalo itu perempuan, kita menyampaikan kaget, perempuan bisa menjadi pemimpin, kita ceritakan juga koordinator gusdurian mbak Alissa wahid adalah perempuan. bisa menjadi pergolakan bagaimana organisasi keislaman ini melihat bahwa perempuan bisa menjadi seorang pemimpin.

Nah ini juga menjadi tantang ke depan bahwa pandang-pandangan yang dianggap toleran, pandangan-pandangan yang dianggap ekstrem jangan-jangan disetiap kelompok yang toleran ada pandangan yang eksklusif. Di tengah kelompok yang dikatakan eksklusif masih ada harapan pandangan yang inklusif.

Nah, dari situ, kita terus berdialog belajar, dari proses itu, saya ingin mengakhiri dengan kalimatnya Gus Dur bahwa keragaman tidak boleh ada pembedaan kepada setiap warga negara Indonesia berdasarkan agama, kepercayaan dan ideologi. Semuanya sama sebagai warga negara Indonesia. Terima kasih.

ALIFATUL ARIFIATI: terima kasih mas Jay menceritakan bagaimana Gusdurian sudah melakukan aksi-aksi nyata dalam meneguhkan peran-peran terutama soal SOP yang wajib soal harus ada lintas iman dan peran perempuan itu penting sekali buat kita. Saya pernah di satu daerah ada seminar, narasumbernya 5 laki-laki semua termasuk moderatornya. Jadi sama teman-teman di grup wa itu, diedit narsumnya dibalik semua, kemudian diposting ulang. Kemudian soal kepemimpinan perempuannya, saya menyaksikan sendiri misalnya penggerak gusdurian banyak perempuan. kemudian ide-ide yang muncul dari perempuan. jadi penting sekali. Di sini ada ngga daerahnya belum ada gusdurian. Sudah ada semuanya. Kalau belum bisa dibantu mas Jay.

Baik itu pemantik dari ke empat narasumber kita, beri tepuk tangan untuk semuanya. Dan saya mempersilahkan kepada teman-teman mau merespon dari pemantik kita. Ada 7 orang, oke nanti point-pointnya saja yang disampaikan.

===== Sesi Pertanyaan =====

HIKMAH: Selamat sore teman-teman semua, saya ingat tadi di halaqah pertama yang disampaikan oleh Mbak Alissa bahwa orang Indonesia itu menganggap agama adalah yang paling penting, termasuk permasalahan yang diungkapkan oleh mbak Listia tadi past fasion apalagi oleh market place, jadi kita mudah terdorong untuk dikit-dikit beli. Kemudian juga masalah toleransi, menurut saya problem paling utamanya adalah karena selama ini penceramah agama islam hanya itu-itu saja yang dijelaskna padahal Islam tidak hanya membahas soal shalat, zakat dan puasa saja, kenapa selama ini dikenalkan dipengajian ibu-ibu pak shalat, pak puasa dan zakat. Semuanya sudah tahu. Tapi dimensi lain soal agama Islam harusnya dijelaskan, kalau kita benar-benar meyakini agama Islam adalah rahmatan lil alamin, ya ayo kita bicara soal hal lain. pertanyaannya, bagaimana membuka pandangan pemuka agama kita agar ayolah kita berdialog soal yang lain, jangan hanya itu-itu saja. Agar agama islam dan agama lain bisa menjadi kasih tidak hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh alam. Terima kasih.

ZUHA: selamat siang bapak ibu semuanya, dari jombang, basic saya bukan bu nyai atau ning, saya hanya santri di sini, alhamdulillah saya punya kesempatan yang mungkin tidak dimiliki oleh santri lain, karena saya punya pengasuh yang sangat terbuka tentang lintas agama dan lintas iman. Pengalaman ini seperti mas Jay, sampyan ini masih nyantri tah. Karena apa bu, saya melihat, banyak sekali bu nyai yang memberikan afirmasi tentang tidak

boleh belajar tentang agama lain. Mengapa seperti itu, karena selama 7 tahun saya nyantri ketika saya pulang, dan menceritakan bahwa saya punya teman orang Thailand dan saya sering belajar agama mereka. Pertanyaannya masih nyantri Mbak Zuha? Itupun bermula, dari bu nyai tolong dikasih tahu santrinya untuk melebarkan sayap untuk belajar agama lain, jangan lakum dinukum waliyadin.

Selanjutnya, saya punya pertanyaan boleh ngga saya belajar tokoh-tokoh diluar islam, karena saya fanatic dengan Thailand, saya belajar banyak tentang toleransi di dunia Thailand, jawabannya memang tidak ada tokoh lain selain agama Islam. Terima kasih.

RIVALDI:

Terima kasih, saya sepakat dengan ibu Listia bahwa keterbukaan umat protestan itu luar biasa, karena sekarang saya kuliah S3 studi Islam dan kebetulan yang sekelas dengan saya ada pendeta boido dan pendeta petrus. Itu luar biasa. Kalau tadi mbaknya bertanya bagaimana mempelajari agama lain, itu yang mempelajari islam itu pendeta.

Mungkin berbicara tentang kepemimpinan perempuan yang menarik dari umat protestan, atau Kristian pada umumnya adalah bahwa perempuan yang menjadi pendeta. Dan itu memimpin ibadah, teman saya satu lulusan SMA dengan saya, dia sekarang menjadi pendeta di Gorontalo.

Di sini ada dua yang ingin saya tanyakan, pada kasus yang pertama pendeta boi dan petrus mempelajari agama Islam, yang ingin saya tanyakan apakah di agama protestan, juga ada dialog dan masalah-masalah hubungan kita dengan agama lain. dan bagaimana kepemimpinannya perempuan di dalam protestan itu pengalamannya bagaimana? Apakah perempuan dipusatkan sebagai pemimpin agama atau ada dialog lain. karena jelas kalau di islam, kalau ada perempuan menjadi pemimpin shalat contohnya amina wadud.

Yang kedua, mengenai agama lokal, yang pertama adalah masyarakat Indonesia yang benar-benar mengamalkan agama lokal dan kedua banyak terjadi, mereka masyarakat muslim, agamamu apa pasti jawabnya agama Islam, tetapi mereka masih mengamalkan agama lokal, jadi dalam konteks pertama agama lokal hidup dalam penganut agama lokal, dan konteks kedua adalah agama lokal hidup dengan agama Islam. pada yang pertama yang dibutuhkan adalah pengakuan terhadap agama lokal, tetapi posisi kedua mengkonstruksi pikiran kita bahwa agama loka itu bisa menjadi ritus yang hidup di tengah agama islam.

Tiga, kata pak Lukman hakim, tantangan kUPI kalau melihat realitas sosial masyarakat. Itu kalau versi Lukman hakim adalah keberagaman dan kemajemukan, nah kalau bicara soal keberagaman dan kemajemukan ini erat hubungannya dengan antar agama atau antar iman. Sementara gerakan KUPI titik tekannya pada dimensi gender. Sehingga kalau kita ingin memperkuat kebangsaan maka kita harus bergerak pada dimensi 5. Mungkin apa yang disampaikan ibu Listia saya sepakat kita perlu kebutuhan manusia dalam hal ini kita perlu tahu kebutuhan perempuan lintas iman. Jadi KUPI bisa menjadi mediator untuk mempertemukan perempuan lintas iman, bagaimana pengalaman kita di masing-masing. dan saya kira jaringan KUPI punya kekuatan yang luar biasa.

FAIQOH: Assalamualaikum, terima kasih, pertama dalam Pancasila itu kan ketuhan yang maha Esa. Berarti semua makhluk atau manusia adalah ciptaan tuhan, tuhan tidak pernah salah, dia pasti ada, mereka yang terlahir dengan mindset Kristen dan protestan, Islam, berarti itu semua makhluk ciptaan tuhan. Berarti kita harus menyadari bahwa itu kesepakatan bersama. Itu saja, terima kasih.

ENI: Saya ingin bertanya, saya menghadapi dua anak saya yang satu kuliah di UPI dengan fakultas mesin dengan beragama agama, sering main ke rumah saya, karena anak saya awalnya dari pesantren yang belajar banyak agama. Awalnya dia merasa bingung, karena teman-temannya saking sayangnya.

Suatu ketika dia nangis dari kampus katanya teman beda agamanya mobilnya di bonyokin dan itu oknumnya tidak ketahuan lalu dia lapor cek cctv, malah anak saya yang dikucilkan dari teman-teman muslimnya. Bahkan ada temanya yang bilang jangan dekat-dekat dengan orang Kristen, anak saya menjawab, apa masalahnya, islam, iman, dan shalatku tetap. Ini penjelasan kepada semuanya, kemana saya harus lari, membantu anak saya, agar dia tetap kuat meski berbeda agama kita terhubung karena kita sama-sama manusia dan berbangsa yang sama. Itu saja.

NURHIDAYAH: Realiats di pati sangat unik, karena di sana ada Bahai, dan secara nasional bahai itu datanya banyak dari Pati. Dan itu kebetulan dari Jebolek Kidul, itu kemarin pernah ada kasus yang meninggal dan sempat ada penolakan karena ada wakaf tanah disitu khusus untuk pemakaman muslim. Akhirnya ada solusi dari pemerintah desa, tanah bengkok disediakan, dan kalau memang di rumahnya sendiri banyak penolakan, bahkan sampai sehari semalam belum menemukan titik temu, akhirnya menggunakan tanah bengkok.

ALIFATUL ARIFIATI: Terima kasih untuk seluruh penanya kita, tapi yang pertama, bagaimana memberikan substansi pemahaman ceramah. Waktu habis, langsung jawab saja, para narasumber silahkan menanggapi setiap pertanyaan sekaligus closing statement.

===== **Jawaban Pertanyaan** =====

NIA:

Bagi saya pertanyaan Hikmah, semua orang mengalami proses, kalau saya pribadi itu saya cucunya kiai, walaupun orang-orang menganggap kafir kuadrat, karena di keluarga seperti itu, yang kedua si nia mah agamanya kemanusiaan.

Pergolakan itu terjadi pada saya, saya punya kakek dari ibu itu sama-sama kiai, masyumi lagi. Tapi bersyukur saya besar di dalam ajaran kakek saya yang punya sahabat banyak lintas iman, jadi saya kalau di Sukabumi itu biasa, ke gereja, vihara, pesan kakek itu boleh maen tetapi jangan keluar dari halaman, itu artinya kita diajak ke gereja karena halamannya luas, boleh ikut aki tapi jangan gerak-gerak itu artinya ke vihara, karena gucinnya banyak.

Jadi itu pengalaman, jadi saya bersikeras juga menghadapi keluarga yang mempertanyakan kenapa kamu bela gereja, vihara, ahmadiyah, jawaban saya, saya ngikut kakek saya, konteksnya kalau saya bertanya, saya balik mempertanyakan gini, karena kakek saya mendidik kami, belajar dulu tentang rukun iman itu sebagai bekal untuk menuju rukun Islam. jadi kita jangan beragama tapi tidak beriman.

Saya suka bingung dengan kondisi sekarang, ahok di kafir-kafirkan, karena dalam konteks ke imanan yang saya pelajari saya ini harus yakin kepada 4 kitab suci. Dan percaya kepada 25 nabi dan rasul.

Saya ingat nasihat kakek saya, orang islam itu harus kuat belajar sejarah, karena apa, dalam islam itu, kita tidak harus percaya kepada al Qur an tetapi kitab yang lain harus tahu.

Saya mengibaratkan pembelajaran saya secara kemanusiaan saya manut banget pada Gus Dur, bahwa manusia itu kan makhluk sosial, tidak bisa lepas dan lebih. Kalau belajar ke indonesiaan harus dengan agama-agama lain.

Jadi saya sangat menghargai sebagai bentuk inklusi saya dengan keimanan saya yang islam. jadi itu saja, yang penting kesalehan saya dalam inklusi sosial itu menjadi sangat penting. Karena apa, kalau Islam sebagai rahmatan lil alamin saya mencoba mencerna dalam diri saya sendiri. Bisa menjadi rahmat bagi yang lain.

Jadi saya mencontohkan Gus Dur sampai wafatnya itu luar biasa. Saya bingung dikasih tau sama teman-teman di Indonesia timur, setiap haul Gus Dur pendeta itu ikut mendoakan Gus Dur. Luar biasa di atas mimbar. Itulah keberhasilan Gus Dur sebagai seorang muslim, disayangi oleh yang berbeda. Makanya saya bilang bahwa beragama itu harus logic. Ciri-ciri orang islam itu harus belajar sejarah. Kan perintah kepada nabi adalah Iqra, belajar.

Paling tidak seperti yang disampaikan KUPI, keberagamaan, kebangsaann, kemanusiaan, dan kesemestaan, ini luar biasa banget. Mari kita jalankan sebagai bentuk karakter kita untuk menjadikan bahwa kita beragama itu bukan sebuah identitas saja.

Jadi buat saya, jangan ragu-ragu belajar agama itu. Cari guru yang benar. Teman-teman conviden saja, setiap agama itu punya misi tertentu, bukan untuk menghancurkan kehidupan, tapi bagaimana keberagaman itu harus dikelola.

ELGA:

Saya langsung saja, kemarin di Jogja saya habis bertemu dengan FKUB, kita semua sedang merancang semua agama, radio komunitas itu bagaimana merancang sebuah siaran-siaran yang betul-betul interfaith dan plural. Dan tidak hanya tentang agamanya tapi juga yang lain, juga termasuk soal-soal kemanusiaan.

Kedua, pengalaman tentang belajar agama lain tidak boleh, saya punya pengalaman dengan staf yang dulu kami ke Merauke, ikut ya dengan guru-guru, teman ini orang padang perempuan, dia sangat senang belajar meditasi di vihara budha, dan sangat senang pergi ke geraja bagaimana sih orang Kristen itu beribadah. Dia suka belajar.

Dalam forum itu dia share pengalamannya ke padang, lalu ada dua ibu dari fatayat satu dari aisyiyah, di Merauke, pasti dia tidak bisa lagi mengucapkan dua kalimat syahadat. Saya menjelaskan, level perbedaan itu beda-beda. Walaupun kami sudah 30 tahun di urusan ini, tapi tidak semua sama. Belum semua sama. Masih berbeda. Interaksi ini berbeda-beda. Kemudian akhirnya saya yakinkan ibu-ibu Mbak Ira ini masih muslim, dia raji shalat, dan dia benar-benar mau belajar sebagai muslim yang terbuka dari agama lain.

Dan pertanyaan di protestan adakah dialog-dialog itu ada juga, pengalaman kita masih sama, saya pendeta saya naik mimbar.

Lalu, saya dengan teman-teman gusdurian saya bicara dengan mereka, saya menyampaikan kalian jangan selesai belajar tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur. Di Jogja itu apa yang kurang, tapi belajar apa yang dilakukan Gus Dur, termasuk keberanian, komitmen dan integritas.

Gus Dur mau digoreng dengan uang, kekuasaan, politik tidak bisa, sekarang bagaimana, apakah kita berani seperti itu juga. Bukan hanya gerakan KUPI, tetapi gerakan kita semua. Dan yang kedua, saya berharap gerakan KUPI ini di Indonesia punya, tolong tampilkan bagaimana KUPI ini benar-benar melibatkan muhammadiyah dan NU. Dan bagaimana membangun jembatan di antara dua itu, sebagai gerakan perdamaian. Itu sangat perlu.

Terkahir, komitmen dan integritas dari tidak tergoyahkan dua hal itu, sedikit tergoyahkan karena uang, jabatan, dan kekuasaan itu selesai.

LISTIA: closing statmen, silahkan beli buku Kiai Faqih yang mubadalah antar agama itu dibaca dan akan ketemu banyak sekali ayat-ayat yang kita tidak belajar. Kedua soal umat beragam banyak ngomong karena ritual itu hanya fokus kepada konteks. Oleh karena itu, silahkan dilihat di Kupipedia, mubadalah.id dan buku dakwah ekologis, nah di situ nanti ada uraian dengan alam, khalifah fil ardh dan sebagainya. Dan juga terlalu banyak baju juga menjadi bagian dari maksiat.

JAY AHMAD: langsung saja, tantangan kita, saya kira dua doktri, pertama doktri perempuan warga kelas dua, itu menjadi tantangan ke depan, kedua adalah kaitannya dengan lintas iman. Doktrin keagamaan eksklusif yang masih menjadi tantang. Nah maka dari itu saya kira perlu kita perbanyak jembatan kehidupan dari pada membangun tembok-tembok kehidupan. Terima kasih.

ALIFATUL ARIFIATI: terima kasih, tepuk tangan, ternyata moderator juga ada terornya. Baik tepuk tangan lagi untuk seluruh narasumber kita. Tidak ada kesimpulan dari saya, saya kira teman-teman bisa menyimpulkan sendiri, punya pengalaman diri masing-masing itu bisa menjadi pegangan untuk kita melangkah lebih jauh, untuk membangun ruang-ruang dialog di komunitas kita sendiri. Baik demikian sesi ini saya tutup. *Wassalamualaikum*.

NOTULENSI POINTER

Halaqah Paralel Sesi 1

Peran Tokoh Lintas Iman dalam Kerja-kerja Keadilan Gender dan Kemanusiaan

Dr. A. ELGA J. SARAPUNG

- Hasil dari persentasi KUPI yang disampaikan oleh Mbak Alissa, Kiai Faqih, dan Bu Nur tadi ini benar harus saya sharing di agama protestan dan katolik.
- Kami benar-benar harus belajar dari KUPI dan belajar bersama agar kita saling menguatkan, baik soal pemikiran, kemudian membakar mindset untuk menuju pemikiran yang progresif dan transformatif.
- Yang kita butuhkan adalah dengan merawat perbedaan secara bersama-sama. Karena untuk merawat perbedaan ini tidak bisa dilakukan secara sendiri.
- Oleh karen itu, bagi saya, KUPI itu luar biasa karena laki-laki dan perempuan benar-benar terlibat secara bersama-sama. Terlebih, dalam KUPI banyak laki-laki yang sadar tentang menghargai perempuan, keadilan mulai dari pendidikan, ekonomi.
- Jadi banyak hal yang harus kita kerjakan secara bersama-sama. KUPI dengan semangat Islam telah banyak menghasilkan inspirasi untuk kehidupan yang terus membawa kebaikan untuk seluruh umat manusia.

NIA SJARIFUDDIN

- Saya senang sekali, apalagi KUPI ini pengennya diadakan secara tahunan. Karena bagi saya, KUPI ini bagi saya seperti Pancasila.
- Kami mendapatkan warisan instruksi dan deklarasi salah satunya adalah kita harus berjuang bersama untuk pemenuhan hak konstitusi untuk semua warga negara.
- Saya kaget, karena masih banyak teman-teman adat yang masih mengalami diskriminasi dari lahir sampai mati. Yaitu kelompok-kelompok agama lokal. Oleh karena itu, menurut saya, mulai saat ini, kita suka atau tidak suka harus mulai belajar kepada kelompok agama lokal.
- Banyak kelompok adat masih kerap mendapatkan stigma negatif. Belum lagi banyak anak mereka yang menjadi korban stigma karena pernikahan orang tuanya tidak tercatat secara negara.
- Belum lagi kalau meninggal, tidak ada TPU yang menyediakan lokasi untuk agama lokal. Kalau mereka dikuburkan, pasti akan diributin juga. Jadi seperti yang saya bilang stigma terhadap agama tuan rumah itu berat.

LISTIA SUPROBO, S.Ag, M.Hum

- Perempuan mudah tersentuh untuk terlibat kemanusiaan. Mereka itu mudah untuk diajak dilibatkan untuk selalu gotong royong. Terlebih para perempuan banyak yang memiliki kehebatan yang luar biasa dalam mengelola urusan dialog antar agama.
- Kerennya di KUPI ini melibatkan beberapa pendeta yang mau menjadi narasumber seperti ibu Elga ini.
- Di dalam gereja protestan mungkin sudah sejak awal sudah membuka diri untuk perempuan menjadi imam.
- Prinsipnya KUPI menarik untuk dihadirkan teman-teman lintas iman untuk mengajak dialog-dialog.
- Masukkan untuk KUPI bagaimana pikiran-pikiran KUPI bisa diterapkan di tengah masyarakat. Apalagi hingga saat ini banyak perempuan yang masih dilibatkan hanya di ruang-ruang organisasi tidak untuk di ruang publik.

JAY AHMAD

- GUSDURian adalah ruang penjuangan sahabat, santri, dan orang-orang yang suka dengan pemikiran Gus Dur. Artinya, GUSDURian tidak lepas dari kerja yang telah dilakukan Gus Dur, soal cara pandang toleransi, menghargai dan menerima perbedaan ini, bahwa toleransi berangkat dari keberagaman, dan ini mengena sekali.
- Belajar toleransi dari pesantren. Jadi di pesantren itu hasilnya tidak tunggal, bisa halal, mudor, kemudian ada catatan. Dari pesantren kita diajarkan pandangan berbeda, tantangan berhadapan langsung dengan mereka yang berbeda, namun di san kita harus menghormati teman-teman yang berbeda.
- Ada 2 SOP yang tengah menjadi program GUSDURian, pertama, lintas iman dan kedua soal perempuan.

Untuk soal kepemimpinan perempuan, kami di GUSDURian sangat terbuka, banyak teman-teman perempuan yang menjadi koordinator di daerahnya masing-masing. Bahkan Koordinasi nasional kami adalah perempuan, yaitu Mbak Alissa Wahid.

NOTULENSI POINTER

Halaqah Paralel Sesi 1

Peran Tokoh Lintas Iman dalam Kerja-kerja Keadilan Gender dan Kemanusiaan

Dr. A. Elga J. Sarapung

- Hasil dari persentasi KUPI yang disampaikan oleh Mbak Alissa, Kiai Faqih, dan Bu Nur tadi ini benar harus saya sharing di agama protestan dan katolik.
- Kami benar-benar harus belajar dari KUPI dan belajar bersama agar kita saling menguatkan, baik soal pemikiran, kemudian membakar mindset untuk menuju pemikiran yang progresif dan transformatif.
- Yang kita butuhkan adalah dengan merawat perbedaan secara bersama-sama. Karena untuk merawat perbedaan ini tidak bisa dilakukan secara sendiri.
- Oleh karena itu, bagi saya, KUPI itu luar biasa karena laki-laki dan perempuan benar-benar terlibat secara bersama-sama. Terlebih, dalam KUPI banyak laki-laki yang sadar tentang menghargai perempuan, keadilan mulai dari pendidikan, ekonomi.
- Jadi banyak hal yang harus kita kerjakan secara bersama-sama. KUPI dengan semangat Islam telah banyak menghasilkan inspirasi untuk kehidupan yang terus membawa kebaikan untuk seluruh umat manusia.

Nia Sjarifuddin

- Saya senang sekali, apalagi KUPI ini pengennya diadakan secara tahunan. Karena bagi saya, KUPI ini bagi saya seperti Pancasila.
- Kami mendapatkan warisan instruksi dan deklarasi salah satunya adalah kita harus berjuang bersama untuk pemenuhan hak konstitusi untuk semua warga negara.
- Saya kaget, karena masih banyak teman-teman adat yang masih mengalami diskriminasi dari lahir sampai mati. Yaitu kelompok-kelompok agama lokal. Oleh karena itu, menurut saya, mulai saat ini, kita suka atau tidak suka harus mulai belajar kepada kelompok agama lokal.
- Banyak kelompok adat masih kerap mendapatkan stigma negatif. Belum lagi banyak anak mereka yang menjadi korban stigma karena pernikahan orang tuanya tidak tercatat secara negara.
- Belum lagi kalau meninggal, tidak ada TPU yang menyediakan lokasi untuk agama lokal. Kalau mereka dikuburkan, pasti akan diributin juga. Jadi seperti yang saya bilang stigma terhadap agama tuan rumah itu berat.

Listia Suprobo, S.Ag, M.Hum

- Perempuan mudah tersentuh untuk terlibat kemanusiaan. Mereka itu mudah untuk diajak dilibatkan untuk selalu gotong royong. Terlebih para perempuan

banyak yang memiliki kehebatan yang luar biasa dalam mengelola urusan dialog antar agama.

- Kerennya di KUPI ini melibatkan beberapa pendeta yang mau menjadi narasumber seperti ibu Elga ini.
- Di dalam gereja protestan mungkin sudah sejak awal sudah membuka diri untuk perempuan menjadi imam.
- Prinsipnya KUPI menarik untuk dihadirkan teman-teman lintas iman untuk mengajak dialog-dialog.
- Masukkan untuk KUPI bagaimana pikiran-pikiran KUPI bisa diterapkan di tengah masyarakat. Apalagi hingga saat ini banyak perempuan yang masih dilibatkan hanya di ruang-ruang organisasi tidak untuk di ruang publik.

Jay Ahmad

- GUSDURian adalah ruang perjuangan sahabat, santri, dan orang-orang yang suka dengan pemikiran Gus Dur. Artinya, GUSDURian tidak lepas dari kerja yang telah dilakukan Gus Dur, soal cara pandang toleransi, menghargai dan menerima perbedaan ini, bahwa toleransi berangkat dari keberagaman, dan ini mengena sekali.
- Belajar toleransi dari pesantren. Jadi di pesantren itu hasilnya tidak tunggal, bisa halal, mudor, kemudian ada catatan. Dari pesantren kita diajarkan pandangan berbeda, tantangan berhadapan langsung dengan mereka yang berbeda, namun di san kita harus menghormati teman-teman yang berbeda.
- Ada 2 SOP yang tengah menjadi program GUSDURian, pertama, lintas iman dan kedua soal perempuan.
- Untuk soal kepemimpinan perempuan, kami di GUSDURian sangat terbuka, banyak teman-teman perempuan yang menjadi koordinator di daerahnya masing-masing. Bahkan Koordinasi nasional kami adalah perempuan, yaitu Mbak Alissa Wahid.